

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial

Perumusan materi yang dibuat oleh panitia pelatihan manajemen kesejahteraan sosial BBPPKS Bandung melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sehingga materi yang diberikan saat pelatihan manajemen kesejahteraan sosial telah sesuai dengan tujuan pelatihan dan topik pelatihan yang diselenggarakan serta urutan materi yang diberikan pada pelatihan manajemen kesejahteraan sosial dirancang dari pemberian materi dasar agar peserta pelatihan lebih mudah memahami materi yang diberikan saat pelatihan.

Pada metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan manajemen kesejahteraan sosial adalah metode ceramah/tanya jawab, curah pendapat, diskusi, studi kasus dan praktik belajar lapangan. Metode Pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan manajemen kesejahteraan sosial disesuaikan dengan materi yang diberikan saat pelatihan, agar materi yang diberikan dapat membantu peserta dalam memahami materi yang diberikan saat pelatihan.

Mengenai fasilitator dan narasumber (pelatih) dalam pelatihan manajemen kesejahteraan sosial adalah Pejabat Struktural Kementerian Sosial RI, Widyaiswara di lingkungan BBPPKS Regional II Bandung, dan Praktisi. Pelatih yang menyampaikan materi dalam pelatihan manajemen kesejahteraan sosial adalah pelatih yang mempunyai keahlian yang sesuai dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan mempunyai keterampilan dalam mengikut sertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi serta merupakan pelatih yang mempunyai banyak pengalaman yang dapat dibagikan kepada peserta pelatihan sehingga dapat membantu peserta pelatihan dalam memahami materi pelatihan.

Peserta yang mengikuti pelatihan manajemen kesejahteraan sosial adalah peserta yang terpilih mengikuti kegiatan pelatihan manajemen kesejahteraan sosial, penentuan peserta pelatihan dilakukan oleh BBPPKS Bandung dan

pemanggilan peserta melakukan kerjasama dengan pemerintah kota atau wilayah kerja peserta pelatihan yang diundang untuk mengikuti pelatihan manajemen kesejahteraan sosial.

Sarana dan prasarana yang dapat digunakan selama Pelatihan Manajemen Kesejahteraan adalah Ruang kelas, Ruang aula, Perpustakaan, Wisma, Ruang makan, Masjid, Ruang koperasi, Laboratorium komputer dengan kelengkapannya termasuk internet., Ruang fitness dan Outbound. Sarana dan prasarana yang dapat digunakan selama pelatihan di BBPPKS Bandung mendukung keberhasilan pelatihan yang diselenggarakan.

Evaluasi pelatihan senantiasa dilakukan pada setiap materi pelatihan dan evaluasi akhir dilakukan secara khusus melalui suatu instrument yang telah disusun. Evaluasi yang dilakukan oleh BBPPKS Bandung digunakan sebagai pengukur sejauh mana tujuan telah tercapai dan digunakan pula untuk mengambil keputusan mengenai pelatihan manajemen kesejahteraan sosial.

2. Persepsi Alumni terhadap Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial

Persepsi alumni terhadap Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, hasil presentase skor laki-laki lebih besar daripada hasil skor perempuan yaitu $76.63\% > 69.42\%$, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen kesejahteraan sosial lebih tepat diterapkan untuk jenis kelamin laki-laki.

Persepsi alumni terhadap Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Kota Bandung berdasarkan usia, hasil presentase skor yang paling tinggi adalah usia 19-26 tahun yaitu $78,75\%$ yang termasuk dalam kategori “Tinggi”, sedangkan hasil presentase skor yang paling rendah adalah usia 59-67 tahun yaitu $44,17\%$ yang termasuk dalam kategori “Rendah”, dapat diterapkan bahwa pelatihan manajemen kesejahteraan sosial lebih tepat diterapkan untuk usia 19-26 tahun.

Persepsi alumni terhadap Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Kota Bandung berdasarkan latar belakang pendidikan,

hasil presentase skor berdasarkan latar belakang pendidikan SMA/ SMK, Diploma, S1 dan S2 termasuk dalam kategori “Tinggi”, dapat diartikan bahwa latar belakang pendidikan SMA/ SMK, Diploma, S1 dan S2 dapat mengikuti pelatihan kesejahteraan sosial dengan baik.

Persepsi alumni terhadap Pelatihan Manajemen Kesejahteraan Sosial yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional II Kota Bandung berdasarkan Provinsi Wilayah Kerja, hasil presentase skor dari alumni peserta pelatihan yang berasal dari Provinsi Kalimantan Barat, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten dan DKI Jakarta termasuk dalam kategori “Tinggi” dan Provinsi Jawa Barat memperoleh hasil presentase skor tertinggi yaitu 81.69% yang masuk dalam kategori “Sangat Tinggi”, dapat diartikan bahwa alumni peserta pelatihan yang berasal dari Provinsi Kalimantan Barat, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, dan DKI Jakarta dapat mengikuti pelatihan manajemen kesejahteraan sosial dengan baik, terutama untuk Provinsi Jawa Barat dengan perolehan hasil presentase skor yang paling tinggi.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Rekomendasi hasil penelitian persepsi alumni terhadap pelatihan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penyelenggara

Penyelenggara Pelatihan Kesejahteraan Sosial bagi Pengelola LKSA sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelatihan yang diselenggarakan, sehingga sebaiknya dalam penyelenggaraan pelatihan terus diperbaiki dalam meningkatkan kualitas pelatihan yang diselenggarakan agar pelatihan yang dicapai dapat lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Sebaiknya data sasaran peserta pelatihan pada pedoman penyelenggaraan sama dengan data peserta yang mengikuti pelatihan, kemudian pelatihan manajemen kesejahteraan sosial lebih tepat untuk diterapkan kepada jenis kelamin laki-laki, usia antara 19-26 tahun, dan yang berasal dari Provinsi Jawa Barat agar pelatihan manajemen kesejahteraan sosial dapat lebih optimal.

2. Bagi Pelatih

Pelatih dalam Pelatihan Kesejahteraan Sosial bagi Pengelola LKSA mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi pengelola LKSA, sebab materi, metode pembelajaran yang diberikan oleh pelatih berpengaruh dalam peningkatan kompetensi pengelola LKSA, sehingga akan lebih baik jika pelatih dapat memberikan materi secara optimal kepada peserta pelatihan sehingga penyerapan materi peserta pelatihan dapat lebih baik lagi.

3. Bagi Peserta Pelatihan

Diharapkan peserta pelatihan yang mengikuti Pelatihan Kesejahteraan Sosial bagi Pengelola LKSA dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan arahan penyelenggara, karena pelatihan yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh penyelenggara atau pelatih, melainkan kerjasama antara peserta yang mengikuti pelatihan tersebut. Sehingga sebaiknya peserta pelatihan dapat fokus mengikuti pelatihan sehingga penyerapan materi dapat lebih optimal dan dapat meningkatkan kompetensinya dengan lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan baik dari segi metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan lainnya. Sehingga akan lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat lebih mempersiapkan desain penelitian dengan matang dengan menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang tepat sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya dapat berguna dan menjadikan tolak ukur dari lembaga yang diteliti oleh peneliti selanjutnya.